

## KOMUNIKASI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA DAERAH

Oleh  
Saprudin \*)

### Abstrak

*Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia. Komunikasi ini dilakukan sejak manusia dalam kandungan sampai terlahir ke dunia. Salah satu aktivitas komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi budaya. Pada prinsipnya antara komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena melalui komunikasi masyarakat dapat menyampaikan suatu budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Komunikasi merupakan salah satu alat pelestarian budaya daerah. Jaringan komunikasi ini sangat penting dalam mempertahankan suatu budaya sehingga budaya tersebut dapat dikenal oleh masyarakat umum.*

*Kata kunci: Komunikasi, pelestarian, budaya daerah*

### I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil kreativitas satu kelompok masyarakat. Budaya ini terlahir karena adanya komunikasi langsung antara satu orang dengan orang lainnya yang memiliki tujuan yang sama. Pada awalnya budaya terlahir dalam bentuk lisan atau disebut juga folklore dan tradisi tulis.

Tradisi lisan atau lebih dikenal dengan sebutan folklor merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Keberadaan folklor di Indonesia sangat penting karena merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa Indonesia. Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *Folklore*, yang terdiri dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Ciri pengenal tersebut antara lain; warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama, yang masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan di antara kelompok masyarakat tersebut. Namun dari semua aspek tersebut, bagian yang terpenting adalah memiliki satu tradisi, yakni satu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya yang lebih muda, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting ialah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Danandjaja, 1965 : 2).

Menurut Rusyana (2006) dalam makalahnya bahwa tradisi lisan dapat diperinci sebagai berikut: (1) Sastra, meliputi: dongeng, cerita pantun, babad, hikayat, mantra, sisindiran, pupujian, kakawihan, sawer, paribasa, canadrang, tatarucingan; (2) Teknologi tradisional, meliputi: peralatan produktif, peralatan upacara, alat bunyi-bunyian, senjata tradisional, wadah, pakaian dan tekstil, anyaman, bangunan pemukiman, alat transportasi, makanan dan minuman; (3) Pengetahuan folk, terdiri dari: lingkungan alam, alam

flora, tanaman berkhasiat, alam fauna, zat dan bahan mentah, tubuh manusia, sifat manusia, [ilmu filsafat, ruang waktu dan angka (ilmu patangan)]; (4) Peristiwa dalam kehidupan beragama, yaitu tradisi yang menyertai peristiwa keagamaan pada setiap bulan Hijrah; (5) Kesenian, terdiri dari: patung – relief – ukir – sungging – lukis – gambar, tenun, rias, vokal, tari, pencak silat, karawitan, longser – lenong – banjet – sandiwara.

Komunikasi Menurut Effendy, komunikasi adalah :“proses panyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (berasal dari bahasa latin “communicatio” yang berarti pergaulan, persatuan peran serta, kerjasama. Berasumber dari istilah “communis” yang berarti sama makna). (Effendy, 1989 : 60).

Berdasarkan definisi tradisi lisan dan komunikasi, keduanya saling berkaitan, karena komunikasi dapat menyampaikan ide suatu budaya kepada masyarakat sekitar atau pun masyarakat luas, sehingga budaya itu dapat diketahui oleh masyarakat luas dan dapat bertahan.

### II. PEMBAHASAN

Kebudayaan daerah lahir dari satu kelompok masyarakat tertentu yang ada di wilayah seluruh Indonesia. Kebudayaan ini merupakan satu ciri pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, akan tetapi perbedaan ini tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat tersebut akan tetapi perbedaan ini menjadi pemersatu antar bangsa. Satu kebudayaan akan diketahui oleh masyarakat umum dengan cara

dikomunikasikan oleh masyarakat pemilik budaya tersebut.

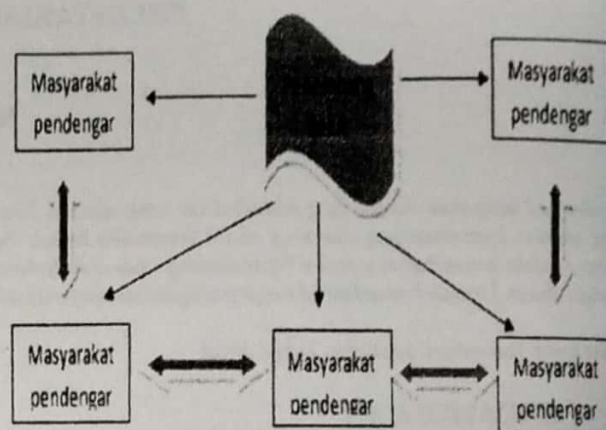
Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yakni kebudayaan Sunda. Kebudayaan ini banyak sekali jenisnya antara lain; pernaknahan, bangunan, makanan, seni pentas, beladiri dan seni suara. Kebudayaan Sunda ini dilahirkan oleh masyarakat Sunda. Salah satu wilayah Sunda yakni Sukabumi. Sukabumi merupakan wilayah Jawa Barat bagian Selatan. Sukabumi terbagi ke dalam dua wilayah yakni kota dan kabupaten. Kedua wilayah ini sangat kaya akan kebudayaan. Kebudayaan yang dilahirkan antara lain; tradisi beluk, karinding, kuda lumping, buncis, gekbreng, pencak silat, jaipongan, dongdang.

Kebudayaan yang dilahirkan oleh masyarakat Sukabumi ini perlu diketahui oleh masyarakat umum. Salah satu media penyebarluasan dan untuk mempertahankan kebudayaan tersebut melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Komunikasi verbal antara lain; penulisan dan penyalinan naskah, pentas beluk (tradisi pembacaan naskah) dan dangding. Komunikasi non verbal antara lain; gekbreng, buncis, dongdang, dan pencak silat.

### 1) Tradisi beluk

Beluk merupakan salah satu pentas pembacaan naskah yang pada masa lalu selalu ditampilkan sebagai media hiburan. Beluk dipentaskan media komunikasi antara lain; pernikahan, khitanan, khotam, quran, maulud nabi, dan isra miraj (Sukmawaty dan Saprudin, 2012). Dalam pentas beluk terjadi komunikasi di antara masyarakat baik komunikasi satu arah maupun dua arah. Tradisi beluk ini berasal dari Bojonggenteng Kecamatan Jampang kulon Kabupaten Sukabumi.

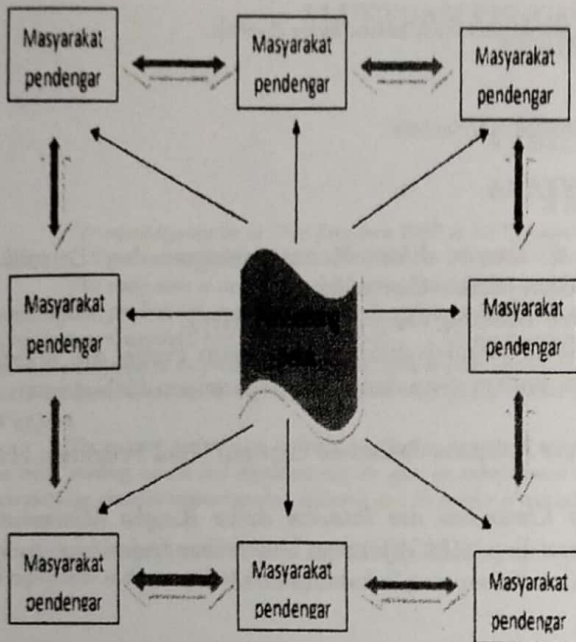
Salah satu tujuan dari beluk ditampilkan yakni sebagai media komunikasi dan interaksi bagi seluruh kalangan masyarakat. Dalam konsep pentas beluk dapat dilihat pada gambar berikut.



(Diagram 1: pemetasana 1 arah)

Pada diagram 1 menunjukkan bahwa pembaca beluk berada di depan para pendengar atau hadirin yang menghadiri pentas beluk. Pada gambar tersebut menunjukkan komunikasi di antara masyarakat. Komunikasi ini terjadi pada saat mereka telah berkumpul untuk menunggu pentas beluk dimulai. Posisi tersebut menunjukkan bahwa penonton atau pendengar duduk bersama-sama berkumpul dengan menggunakan tikas sebagai alas. Dengan posisi tersebut terjadi komunikasi dua arah di antara para pendengar. Dan kalau pun terjadi komunikasi dengan penembang hanya pada saat istirahat. Selama pentas beluk tersebut penembang hanya beristirahat sebentar saja sekitar 5 – 10 menit saja. Pada waktu istirahatlah terjadi komunikasi di antara pemirsa dengan penembang baik secara langsung maupun tidak langsung (Sukmawaty dan Saprudin, 47-49).

Komunikasi ini terjadi pada saat mereka telah berkumpul untuk menunggu pentas beluk dimulai. Posisi tersebut menunjukkan bahwa penonton atau pendengar duduk bersama-sama berkumpul dengan menggunakan tikas sebagai alas. Dengan posisi tersebut terjadi komunikasi dua arah di antara para pendengar. Dan kalau pun terjadi komunikasi dengan penembang hanya pada saat istirahat. Selama pentas beluk tersebut penembang hanya beristirahat sebentar saja sekitar 5 – 10 menit saja. Pada waktu istirahatlah terjadi komunikasi di antara pemirsa dengan penembang baik secara langsung maupun tidak langsung.



(Diagram 2: Posisi pementasan)

Pada diagram 2 menunjukkan bahwa pembaca beluk berada di tengah para pendengar atau hadirin yang menghadiri pementasan beluk. Pada gambar tersebut menunjukkan komunikasi di antara masyarakat. Komunikasi terjadi dari berbagai sudut yang ada. Pemirsa mengelilingi penembang sehingga memudahkan pemirsa untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Dengan melihat diagram 2 dan diagram 3 nampak jelas sekali jaringan komunikasi dan interaksi di antara pendengar dan penembang beluk. Dan jaringan terluas nampak pada diagram 3 karena komunikasi dan interaksi lebih luas serta pada jeda istirahat komunikasi antara penembang dan hadirin pun semakin erat. Komunikasi yang terjadi berdasarkan pada tabel di atas terjadi dari berbagai arah karena mereka dalam posisi bersambung dan penembang berada ditengah-tengah pendengar sehingga komunikasi ini juga dapat terjadi multi arah (Sukmawaty dan Saprudin, 2012: 49-50).

## 2) Kesenian Dongdang

Dongdang salah satu kesenian berasal dari Kecamatan Curugkembang Kabupaten Sukabumi. Pada jaman dulu dongdang berupa barang bawaan dari pihak calon pengantin laki-laki yang diberikan kepada calon pengantin perempuan. Isi dari dongdang antara lain; makanan, pakaian, jajanan pasar, dan perlengkapan dapur. Adapun kesenian dongdang

pada masa sekarang disampaikan pada saat acara desa. Acara desa merupakan salah satu media komunikasi. Acara desa yakni perayaan yang dilaksanakan oleh satu desa dalam tetapi seluruh desa yang ada di Kecamatan Curugkembang harus turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Adapun isi dongdang berupa kue-kue pasar, hasil pertanian, nasi tumpeng dan lain sebagainya. Melalui acara desa ini seni dongdang terkomunikasikan kepada seluruh masyarakat. Komunikasi yang dibangun dalam kesenian dongdang ini sangat luas, karena pada saat acara tersebut berlangsung semua lapisan masyarakat mulai dari pejabat daerah sampai masyarakat wilayah setempat berkumpul sehingga di antara mereka terjadi komunikasi non verbal secara luas. Melalui komunikasi luas tersebut secara tidak langsung sudah turut serta dalam melestarikan budaya satu wilayah di mana bagian budaya tersebut dipentaskan.

## 3) Pencak Silat

Pencak Silat salah satu seni bela diri khas dari wilayah Sunda. Pencak Silat ini sudah berkembang sejak jaman dahulu. Seiring dengan perkembangan zaman seni bela diri ini menyesuaikan dengan zamannya. Sebagai contoh dari pakaian seragam yang digunakan, pada zaman dulu seragamnya berwarna hitam dengan sabuk atau ikat pinggang menggunakan sobekan dari helai kain yang berwarna sesuai dengan tinglatannya, akan tetapi pada masa sekarang seragam sudah mengalami modifikasi warna dengan tidak meninggalkan ciri khasnya. Gerakan dari seni bela diri pun sudah mengalami modifikasi dari model tradisional digabungkan dengan model modern. Dalam seni bela diri ini terjadi komunikasi verbal dan nonverbal.

Keberadaan kedua budaya tersebut perlu dilestarikan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda, jika tidak diturunkan kepada generasi muda maka budaya tersebut akan mati suri atau hilang begitu saja. Oleh karena itu, komunikasi budaya ini perlu diperbaiki dan ditingkatkan guna mempertahankan budaya daerah.

## III. SIMPULAN

Kebudayaan lahir dari satu daerah dan menjadi ciri khas pemilik budaya tersebut. Salah satu wilayah yang melahirkan budaya daerah yakni Sukabumi merupakan wilayah Jawa Barat bagian Selatan. Adapun jenis kebudayaan yang ada antara lain tradisi beluk dan seni dongdang. Kedua kesenian ini disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai media komunikasi

yang ada. Komunikasi merupakan salah satu alat untuk mempertakan kebudayaan daerah.

\*) Dosen Program Studi Sastra Inggris UMMI, email: [s\\_dzakwaan@yahoo.com](mailto:s_dzakwaan@yahoo.com)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1982. *Mengumpulkan Folklore Bali Aga di Trunyan* dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (Ed.) *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana, 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Rusyana, Yus. 2006. *Peranan Tradisi Lisan Dalam Ketabanan Budaya*. Makalah disampaikan dalam *Festifal dan Workshop Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Direktori Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sukmawaty, Fenty dan Saprudin. 2012. *Tradisi Beluk Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing. Sukabumi
- Sukmawaty, Fenty dan Saprudin. 2012. *Beluk Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi dalam Rangka Meningkatkan Talisilaturahmi*. *Seminar Internasional dan Multi Kultural*. Prosiding (SIMG) Jakarta: Universitas Indonesia
- Dokumentasi Perayaan Syukuran Desa Kecamatan Curug Kembar Kabupaten Sukabumi 2012